

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu**

Terdapat penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti terkait beberapa faktor yang mungkin dapat berpengaruh nilai ROE. Penelitian-penelitian tersebut menghasilkan suatu kesimpulan. Selanjutnya, kesimpulan-kesimpulan dimaksud akan dipergunakan sebagai bahan referensi maupun perbandingan yang terdapat di dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Ismail (2013) bertujuan untuk menentukan apakah nilai SMR yang terlalu tinggi dengan pengelolaan dana yang kurang baik dapat berpengaruh pada pendapatan dan ROE. Penelitian yang dilakukan menghasilkan kesimpulan yang menunjukkan terdapat beberapa pengaruh yang negatif antara nilai SMR yang terlalu tinggi maupun kurang optimal dalam penggunaannya terhadap efisiensi pendapatan dan juga nilai ROE.

Penelitian yang dilakukan oleh Dorofti dan Jakubik (2015) pada perusahaan asuransi di negara Kanada yang tercatat di *Best via Win Trac* di tahun 2000 yang lalu. Populasi yang digunakan pada penelitian tersebut adalah 174 perusahaan, sedangkan sampelnya adalah 68 perusahaan. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk melakukan kajian beberapa faktor yang mungkin dapat berpengaruh terhadap nilai ROE suatu perusahaan asuransi. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai SMR memiliki pengaruh negatif terhadap nilai ROE. Selanjutnya, rasio underwriting dan *auto concentration* berpengaruh negatif yang cukup signifikan terhadap nilai ROE. Selain itu, IYR (*Investment Yield Ratio*) dan *Adjusted Loss Reserve to NPW* memiliki pengaruh yang positif dan cukup signifikan terhadap nilai ROE.

Kemudian, Dorofti dan Jakubik (2015) juga telah melakukan suatu penelitian yang hampir sama pada perusahaan asuransi umum di Kanada. Jumlah populasi yang dipergunakan pada penelitian ini adalah 244 perusahaan. Selanjutnya, sampel yang digunakan adalah 107 perusahaan. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa nilai *Surplus to NPW or SMR* dan *Group Membership* memiliki suatu

pengaruh yang positif namun tidak signifikan terhadap nilai ROE. Selanjutnya, *Investment Risk Ratio*, *Investment Yield*, dan *Index of Premium* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap nilai ROE. Sedangkan *Underwriting Ratio*, *Adjusted Loss Reserves to NPW*, *Growth in NPW* mempunyai pengaruh negatif terhadap nilai ROE.

Penelitian yang dilakukan oleh Kirmizi dan Agus (2011) pada industri asuransi umum yang ada di Indonesia pada periode tahun 2000 sampai dengan 2007 bertujuan untuk melakukan pengujian dan melakukan analisis terhadap beberapa faktor yang berpengaruh pada nilai RBC, ROE maupun Pertumbuhan Premi Netto. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa pertumbuhan modal sendiri berpengaruh positif terhadap nilai RBC. Pertumbuhan nilai aset berpengaruh negatif terhadap nilai RBC. Selanjutnya, pertumbuhan jumlah modal sendiri maupun pertumbuhan nilai aset Perusahaan Asuransi berpengaruh positif terhadap ROE. Namun demikian, nilai RBC dan nilai pertumbuhan premi netto berpengaruh negatif terhadap nilai ROE. Penelitian juga menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat pengaruh positif dari RBC kepada pertumbuhan premi netto. Hal yang serupa juga terjadi untuk pertumbuhan nilai aset yang juga berpengaruh positif terhadap nilai pertumbuhan premi netto. Namun demikian, pertumbuhan modal sendiri berpengaruh negatif terhadap nilai pertumbuhan premi netto.

Penelitian yang dilakukan Supriyono (2013) di perusahaan PT Asuransi Tafakul Umum dan PT Asuransi Tafakul Keluarga. Penelitian ini menggunakan periode penelitian selama tujuh tahun, yaitu dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2010. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh RBC terhadap nilai profitabilitas. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa nilai RBC berpengaruh negatif terhadap nilai ROA maupun nilai ROE perusahaan asuransi.

## **2.2. Landasan Teori**

### **2.2.1. Pengertian Asuransi**

Sesuai dengan pengertian asuransi yang tertuang dalam Undang-undang No. 40 Tahun 2014 tentang usaha Perasuransian, definisi asuransi atau pertanggungan adalah suatu perjanjian antara dua pihak atau lebih, yang

mana pihak penanggung (perusahaan asuransi) melakukan pengikatan diri kepada tertanggung (nasabah) dengan menerima premi asuransi dari tertanggung, yang selanjutnya Perusahaan Asuransi berjanji untuk memberikan penggantian materi kepada tertanggung karena kerugian, kerusakan, maupun kehilangan keuntungan yang diharapkan, atau tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga (TPL) yang mungkin dapat diderita tertanggung di kemudian hari sesuai risiko yang diasuransikan, yang timbul dari suatu peristiwa yang tidak pasti (asuransi umum), atau untuk memberikan suatu pembayaran yang didasarkan atas meninggal atau hidupnya seseorang yang dipertanggungkan (asuransi jiwa).

Dalam kontrak perjanjian antara pihak tertanggung dan penanggung asuransi, kedua belah pihak terlibat dalam suatu kontrak atau perjanjian yang mana setiap pihak memiliki hak, kewajiban maupun persyaratan yang wajib untuk dipenuhi. Hak, kewajiban, maupun persyaratan tersebut antara lain, kewajiban bagi tertanggung untuk membayar sejumlah premi kepada penanggung. Jumlah premi tersebut tergantung dari nilai risiko yang dipertanggungkan. Semakin kecil risiko yang dihadapi, maka nilai premi juga akan semakin kecil dan demikian pula dengan sebaliknya. Di sisi lain, pihak penanggung juga memiliki kewajiban untuk melakukan pembayaran klaim atas kerugian yang diderita oleh tertanggung jika terjadi kejadian tertentu sesuai yang diperjanjikan dalam kontrak asuransi.

Perjanjian atau kontrak asuransi tersebut di atas tertuang dalam suatu dokumen yang disebut polis asuransi. Polis asuransi tersebut memuat syarat-syarat, hak maupun kewajiban bagi kedua belah pihak serta sejumlah uang yang akan dipertanggungkan dan jangka waktu asuransi tertentu.

### **2.2.2. Asuransi Umum**

Menurut Undang-undang No. 40 Tahun 2014 tentang usaha perasuransian, asuransi kerugian (umum) adalah perusahaan yang memberikan jasa dalam penanggulangan risiko atas kerugian, kehilangan manfaat dan tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga, yang timbul dari peristiwa yang tidak pasti. Sedangkan definisi asuransi umum adalah suatu

perusahaan asuransi yang bergerak dalam bidang usaha untuk menanggulangi risiko keuangan yang mungkindapat terjadi sebagai akibat dari kerugian karena peristiwa yang menimpa barang maupun kepentingan yang dipertanggungkan oleh tertanggung kepada penanggung.

Berdasarkan definisi sebagaimana tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa perusahaan asuransi umum merupakan perusahaan asuransi yang berfungsi untuk menanggung kemungkinan adanya kerugian atas harta benda atau kepentingan yang dipertanggungkan karena suatu peristiwa yang terjadi di masa mendatang yang kejadiannya tidak pasti. Perusahaan asuransi umum sebagai penanggung, wajib melakukan penggantian suatu kerugian yang telah dialami tertanggung. Untuk mendapatkan perlindungan atas risiko tersebut, tertanggung terlebih dahulu melakukan pembayaran sejumlah premi kepada penanggung. Dengan demikian, apabila suatu saat terjadi suatu peristiwa yang dapat mengakibatkan kerugian dipihak tertanggung, maka perusahaan asuransi akan melakukan penggantian kerugian tersebut melalui pembayaran klaim sesuai kontrak asuransi.

Asuransi umum memiliki fungsi untuk melindungi tertanggung dari risiko yang mungkin dihadapinya. Subjek asuransi tidak hanya merupakan individu namun juga badan usaha atau perusahaan. Hal ini secara tidak langsung dapat diartikan bahwa asuransi umum juga memiliki peran yang cukup penting untuk membantu menjaga kelangsungan kegiatan usaha perusahaan lain. Asuransi umum membantu perusahaan untuk memberikan perlindungan terhadap aset yang dimiliki suatu perusahaan. Dengan demikian, perusahaan tersebut dapat melakukan kegiatan operasionalnya secara aman dan optimal untuk meningkatkan laba perusahaan.

Asuransi umum disebut juga *general insurance* atau *non life insurance*. Produknya terdiri dari asuransi harta benda (*property*), kendaraan bermotor (*motor vehicle*), pengangkutan (*cargo*), rangka kapal (*marine hull*), rangka pesawat (*aviation hull*), rekayasa (*engineering*), tanggungjawab hukum (*liability*), kecelakaan (*personal accident*), penjaminan (*suretyship*), *professional indemnity* dan sebagainya.

Produk dari asuransi umum yang saat ini ditawarkan oleh industri asuransi sebagaimana dimaksud di atas telah menunjukkan bahwa banyak perusahaan asuransi umum yang telah beroperasi di Indonesia. Bagi perusahaan asuransi umum sendiri, bidang kegiatan asuransi umum yang luas ini menjadikan tantangan untuk melaksanakan fungsi-fungsi asuransi sebagai penanggung atas kerugian yang mungkin timbul dari suatu risiko. Sedangkan bagi perusahaan lainnya yang bertindak sebagai tertanggung, dengan memiliki asuransi untuk melindungi aset maupun operasional kegiatan usahanya, merupakan salah jalan untuk memastikan bahwa kelangsungan kegiatan usahanya dapat terus berjalan.

### **2.2.3. Rasio Keuangan**

Dalam rangka meningkatkan nilai ekonomi dari suatu perusahaan, dibutuhkan suatu keputusan yang didasarkan kepada suatu analisis keuangan. Salah satu tahapan analisis keuangan adalah melakukan evaluasi atas tren terhadap posisi keuangan. Melalui analisis keuangan, dapat diketahui rasio-rasio keuangan apa saja yang mungkin dapat menjadi faktor penggerak posisi keuangan perusahaan.

Asuransi umum memiliki format laporan keuangan yang cukup berbeda jika dibandingkan dengan jenis perusahaan yang lain. Hal ini terjadi salah satunya karena adanya rasio keuangan secara khusus hanya terdapat pada industri asuransi. Salah satu alat analisis yang dapat digunakan untuk melakukan analisis laporan keuangan dan kemudian mengolahnya menjadi suatu informasi yang cukup berguna adalah dengan menggunakan perhitungan rasio *return on equity ratio* (ROE), Rasio Pencapaian Tingkat Solvabilitas (RBC), *Solvency Margin Ratio* (SMR), *Investment Yield Ratio* (IYR) dan *Premium Growth Ratio* (PGR).

#### **2.2.3.1. Profitabilitas**

Rasio profitabilitas merupakan hasil dari kebijakan pengelolaan keuangan maupun keputusan atas operasi bisnis suatu perusahaan. Salah satu bentuk rasio profitabilitas adalah rasio pengembalian

ekuitas (ROE). ROE dapat mengukur pengembalian kepada para pemegang saham sebagai gambaran persentase dari besaran jumlah investasi mereka yang ada di dalam perusahaan.

ROE merupakan salah satu bagian dari rasio profitabilitas untuk melakukan analisa laporan keuangan dalam rangka untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan. Brigham and Houston (2012) menyatakan bahwa *Return On Equity* adalah rasio antara laba bersih terhadap nilai ekuitas biasa atau mengukur tingkat pengembalian atas hasil investasi dari pemegang saham biasa. Selanjutnya, Harahap (2015) menyatakan bahwa *Return On Equity* dapat menunjukkan berapa persen laba bersih dapat diperoleh jika diukur dari modal pemilik. Jika semakin besar maka akan semakin bagus. Dari definisi sebagaimana dimaksud diatas dapat disimpulkan bahwa nilai *Return On Equity* perusahaan dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal yang dimilikinya.

Adapun rumus untuk menghitung *Return On Equity* menurut Kasmir (2012) adalah sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas Pemilik}}$$

Hasil pengembalian ekuitas atau *Return On Equity* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih terhadap modal sendiri. Semakin tinggi nilai rasio ini, maka akan semakin baik, demikian pula sebaliknya. Pemegang saham mengharapkan untuk mendapatkan pengembalian atas investasi mereka yang ada di dalam perusahaan. ROE dapat menunjukkan besarnya nilai pengembalian tersebut apabila dilihat dari sisi pencatatan akuntansi. Nilai ROE yang tinggi dapat menggambarkan jumlah pengembalian yang tinggi juga terhadap jumlah investasi mereka dalam perusahaan.

### 2.2.3.2. Tingkat Kesehatan Keuangan

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor POJK 71/POJK.05/2016 tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi menetapkan standar minimal besaran *Risk Based Capital* (RBC) yang harus dicapai oleh perusahaan asuransi adalah sebesar 120%. Perusahaan memiliki nilai RBC sebesar 120% atau lebih dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut mampu untuk membayar kewajibannya, khususnya kewajiban klaim kepada tertanggung.

RBC merupakan ukuran kesehatan keuangan perasuransian. Semakin tinggi rasio kesehatan RBC maka hal itu mencerminkan kesehatan keuangan perusahaan asuransi. Seiring dengan hal tersebut maka laba yang diperoleh juga akan meningkat (Bogar; 2016). RBC diperoleh dari menghitung selisih aset yang diperkenankan (AYD) dengan kewajiban ditambah dengan modal minimum berbasis risiko.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor POJK 71/POJK.05/2016 tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi, rumus untuk menghitung *Risk Based Capital* (RBC) adalah :

$$RBC = \frac{\text{Tingkat Solvabilitas}}{\text{Modal Minimum Berbasis Risiko}}$$

Komponen perhitungan dalam rumus RBC adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1  
Perhitungan RBC

No	Uraian	Jumlah
1.	Tingkat Solvabilitas	
	a. Aset Yang Diperkenankan	xxx
	b. Liabilitas (kecuali Pinjaman Subordinasi)	xxx
	Jumlah Tingkat Solvabilitas (a - b)	xxx
2.	Modal Minimum Berbasis Risiko (MMBR)	
	a. Risiko Kredit	
	- Risiko Kredit a (Risiko Kegagalan Debitur)	xxx
	- Risiko Kredit b (Risiko Kegagalan Reasuradur)	xxx

No	Uraian	Jumlah
	Jumlah Risiko Kredit	xxx
	b. Risiko Likuiditas	xxx
	c. Risiko Pasar	
	- Risiko pasar a (Risiko Perubahan Harga Pasar)	xxx
	- Risiko pasar b (Risiko Perubahan Nilai Tukar Mata Uang Asing)	xxx
	- Risiko pasar c (Risiko Perubahan Tingkat Bunga)	xxx
	Jumlah Risiko Pasar	xxx
	d. Risiko Asuransi	xxx
	e. Risiko Operasional	xxx
	Jumlah MBBR	xxx
3.	Kelebihan (Kekurangan) Batas Tingkat Solvabilitas (1 – 2)	xxx
4.	Rasio Pencapaian Solvabilitas (dalam %) (1 / 2)	xxx

Sumber : Template Pelaporan Keuangan Perusahaan Asuransi Umum Kepada OJK

### 2.2.3.3. Nilai Risiko Yang Ditanggung

*Solvency Margin Ratio* (SMR) dihitung untuk menilai tingkat kemampuan keuangan maupun permodalan suatu perusahaan untuk menanggung risiko dari premi yang diterimanya dalam hal perusahaan akan menutup suatu pertanggungan. Rumus yang digunakan untuk menghitung nilai SMR adalah :

$$SMR = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Premi Neto}}$$

*Solvency Margin Ratio* dapat memberikan gambaran seberapa besar risiko atas penutupan yang ditanggung sendiri oleh perusahaan (retensi sendiri) dan seberapa besar kemampuan permodalan. Perbandingan antara nilai retensi sendiri dengan modal yang dimiliki oleh perusahaan asuransi akan menentukan tingginya tingkat risiko yang akan dihadapi oleh perusahaan di masa mendatang.

SMR digunakan untuk menghitung kemampuan keuangan yang dimiliki perusahaan asuransi umum untuk mendukung kewajiban yang mungkin dapat terjadi dari penutupan risiko oleh perusahaan dapat menggunakan perhitungan SMR. Rasio ini merupakan salah satu rasio dalam *early warning system*. SMR yang rendah akan menunjukkan adanya risiko yang cukup tinggi sebagai akibat dari tingginya nilai penerimaan premi.



Nilai SMR yang tinggi mencerminkan operasi perusahaan dalam penggunaan modal tidak optimal. SMR dapat berpengaruh negatif terhadap nilai ROE, hal ini dikarenakan jumlah modal yang besar yang dimiliki perusahaan asuransi belum tentu dapat dipergunakan secara optimal dalam menghasilkan laba usaha.

#### **2.2.3.4. Tingkat Imbal Hasil Investasi**

Dalam menentukan sehat atau tidak suatu perusahaan, penting untuk memperhitungkan nilai *Investment Yield Ratio* (IYR) karena rasio tersebut merupakan komponen penting dalam menentukan jumlah laba yang diperoleh. Rumus untuk melakukan menghitung IYR adalah sebagai berikut :

$$IYR = \frac{\text{Pendapatan Investasi Bersih}}{\text{Rata - Rata Investasi 2 Tahun}}$$

Rata-rata investasi yang tersebut adalah jumlah investasi pada tahun berjalan dan investasi ditahun lalu dibagi dua. IYR digunakan untuk menilai hasil kebijaksanaan investasi yang diterapkan oleh perusahaan. Mengingat beberapa instrumen investasi mengandung risiko yang cukup tinggi, investasi yang dilakukan oleh perusahaan harus ditempatkan pada instrumen yang aman.

Dana yang dihimpun oleh perusahaan asuransi yang bersumber dari pendapatan premi, selain digunakan untuk melakukan pembayaran klaim, juga sebagiannya harus diinvestasikan. Dalam hal perusahaan menerima klaim yang cukup banyak, maka *return* dari investasi tersebut dapat diandalkan untuk membantu membayar klaim dan memelihara kesehatan keuangan perusahaan sehingga investasi yang dilakukan juga harus memberikan hasil yang cukup tinggi. Selain itu, penempatan instrumen investasi juga harus memiliki likuiditas yang cukup tinggi pula, yaitu dapat dicairkan sewaktu-waktu tanpa harus mengalami kerugian penuruna nilai yang berarti.

#### **2.2.3.5. Tingkat Pertumbuhan Premi**

Dalam menghimpun dana masyarakat, perusahaan asuransi mendapatkan premi dari pertanggungan yang ditutupnya. Selain itu, premi yang didapatkan juga dicatat untuk membentuk cadangan teknis yang nantinya dipergunakan untuk membayar klaim, juga dimanfaatkan untuk melakukan penempatan investasi.

Selanjutnya, *premium growth ratio* (PGR) merupakan indikator yang dapat digunakan untuk menilai perkembangan perusahaan dimasa yang akan datang. PGR yang meningkat, diharapkan akan menguntungkan perusahaan karena dapat menambah pendapatan bagi perusahaan yang akhirnya akan menarik investor. Selain itu, pertumbuhan PGR dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk dapat mempertahankan dan meningkatkan nilai ekonomisnya dalam pertumbuhan perekonomian serta dalam industri asuransi atau pasar dimana tempatnya beroperasi. PGR diharapkan tidak terlalu rendah, mengingat hal tersebut dapat dianggap mencerminkan pertumbuhan perusahaan yang kurang baik, sehingga dapat dianggap sebagai perusahaan tidak berkembang. Namun demikian, pertumbuhan jumlah premi yang naik secara tajam dan singkat perlu mendapat perhatian khusus. Hal ini mengingat penambahan premi juga meningkatkan risiko bagi perusahaan di kemudian hari akibat adanya kemungkinan pembayaran klaim yang cukup besar dan mendadak.

Kenaikan atau penurunan pendapatan premi yang signifikan dapat diindikasikan bahwa operasional perusahaan asuransi tidak stabil. Rasio ini dapat memberikan gambaran kemampuan perusahaan dalam hal infrastruktur maupun permodalan untuk menghadapi pertumbuhan premi yang sangat tinggi. Pertumbuhan premi yang tinggi tentu membutuhkan kesiapan dari fungsi-fungsi organ perusahaan mengelolanya secara optimal. Untuk mengukur *Premium Growth Ratio* (PGR) digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{PGR} = \frac{\text{Perubahan Premi Neto}}{\text{Premi Neto Tahun Sebelumnya}}$$

## 2.3. Hubungan Antar Variabel Penelitian

### 2.3.4. Pengaruh Nilai RBC terhadap Nilai ROE

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) nomor POJK 71/POJK.05/2016 tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi menetapkan standar minimal besar *Risk Based Capital* (RBC) sebesar 120%. Nilai RBC digunakan untuk menilai tingkat kemampuan permodalan yang dapat disampaikan oleh suatu perusahaan asuransi kepada para pemegang polis, sehingga hal ini diharapkan dapat meningkatkan tingkat kepercayaan kepada masyarakat terhadap perusahaan. Tingkat kecukupan permodalan yang tinggi dalam memenuhi kewajibannya tercermin dari nilai RBC yang tinggi pula. Namun demikian, di sisi lain, tingginya tingkat RBC juga menunjukkan bahwa perusahaan kurang efisien dalam mengelola keuangannya, karena tingkat solvensi yang sangat tinggi tinggi tersebut diartikan adanya dana yang menganggur. Dengan demikian, semakin tinggi nilai RBC maka nilai ROE perusahaan akan semakin rendah. Salah satu penyebabnya adalah apabila nilai RBC terlalu tinggi maka dikhawatirkan ada dana yang mengendap di perusahaan yang belum dipergunakan secara optimal. Penelitian yang dilakukan oleh Kirmizi dan Agus (2011) serta penelitian yang dilakukan oleh Supriyono (2013) juga menyebutkan bahwa nilai RBC berpengaruh negatif terhadap nilai ROE. Berdasarkan uraian sebagaimana dimaksud di atas, maka Hipotesis 1 dapat diajukan sebagai berikut :

H1 : Terdapat pengaruh negatif antara RBC terhadap ROE pada perusahaan asuransi umum.

### 2.3.5. Pengaruh Nilai SMR terhadap Nilai ROE

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismail (2013), nilai *Solvency Margin Ratio* atau SMR yang sangat tinggi cenderung dapat mengakibatkan *revenue* yang tidak efisien. Mengingat jika nilai modal sendiri yang dimiliki perusahaan cukup tinggi, diharapkan modal tersebut dapat mendukung operasional perusahaan dalam melakukan pengembangan bisnisnya. Namun demikian, apabila modal yang dimiliki perusahaan cukup

tinggi dan tidak diikuti dengan tingginya nilai premi, maka perusahaan dapat dikatakan tidak efisien dalam menggunakan dana yang ada.

Tingginya modal perusahaan yang tidak diikuti dengan tingkat penerimaan risiko yang tinggi pula juga dapat menungkatkan nilai SMR. Hal ini mengingat premi yang rendah akan berdampak pada rendahnya risiko yang diterima oleh perusahaan. Jumlah premi yang rendah pada akhirnya akan berdampak pada perolehan laba perusahaan. Ketidakefisienan dalam penggunaan modal untuk meningkatkan jumlah premi tersebut dapat membuat nilai ROE perusahaan menjadi rendah. Selain itu, penelitian Ismail (2013) juga menyebutkan bahwa nilai SMR berpengaruh negatif terhadap nilai ROE. Berdasarkan uraian sebagaimana dimaksud di atas, maka Hipotesis 2 dapat diajukan sebagai berikut:

H2 : Terdapat pengaruh negatif antara SMR terhadap ROE pada perusahaan asuransi umum.

### **2.3.6. Pengaruh Nilai IYR terhadap Nilai ROE**

Nilai *Investment Yield Ratio* atau IYR yang rendah menunjukkan bahwa kebijakan pengelolaan investasi yang dilakukan perusahaan kurang berhasil. Salah satu penyebab hal tersebut adalah karena adanya risiko penempatan dalam instrumen investasi yang tidak tetap. Selalu ada risiko dari penempatan investasi yang dapat merugikan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu untuk memilih instrumen investasi yang tidak terlalu berisiko dan cukup mudah untuk dicairkan kembali. Ketepatan dalam melakukan penempatan investasi yang sesuai dengan profil risiko perusahaan akan memberikan hasil yang cukup optimal bagi perusahaan dan pada akhirnya akan memberikan kontribusi yang baik kepada profitabilitas perusahaan. Dengan demikian, apabila tingkat profitabilitas yang diindikasikan dengan meningkatnya laba perusahaan, maka hal ini akan mempengaruhi nilai ROE perusahaan. Imbal hasil investasi yang tinggi dapat berkontribusi pada perolehan laba perusahaan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa nilai IYR memiliki yang sesuai dengan nilai ROE. Hasil penelitian Dorofti dan Jakubik (2015) menunjukkan

bahwa IYR berpengaruh positif terhadap ROE. Berdasarkan uraian sebagaimana dimaksud di atas, maka Hipotesis 3 dapat diajukan sebagai berikut :

H3 : Terdapat pengaruh positif antara IYR terhadap ROE pada perusahaan asuransi umum

### **2.3.7. Pengaruh Nilai PGR terhadap Nilai ROE**

Perusahaan asuransi mengumpulkan dana masyarakat dan mengalokasikannya untuk membentuk cadangan teknis yang digunakan untuk melakukan pembayaran klaim dan sebagian lainnya diinvestasikan untuk memberikan keuntungan berupa *return* pada perusahaan. Semakin tinggi risiko yang mungkin akan dihadapi, maka akan semakin tinggi pula *return* yang dapat diterima, begitu pula sebaliknya. Nilai pertumbuhan premi yang tinggi dan diikuti dengan proses seleksi risiko yang benar akan meningkatkan kinerja perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya yang akhirnya akan turut meningkatkan laba perusahaan sehingga nilai ROE perusahaan juga akan meningkat. Oleh karena itu, semakin tinggi *Premium Growth Ratio* (PGR) maka nilai ROE perusahaan akan semakin tinggi. Berdasarkan uraian sebagaimana dimaksud di atas, maka Hipotesis 4 dapat diajukan sebagai berikut:

H4 : Terdapat pengaruh positif antara PGR terhadap ROE pada perusahaan asuransi umum umum

## **2.4. Kerangka Konseptual Penelitian**

Berdasarkan uraian hubungan antar variabel sebagaimana dimaksud di atas, dapat dijelaskan kerangka konseptual penelitian ini bahwa *Risk Based Capital* (RBC) dan SMR berpengaruh negatif terhadap ROE perusahaan, sedangkan *Investment Yield Ratio* (IYR) dan *Premium Growth Ratio* (PGR) berpengaruh positif terhadap ROE.

Tabel 2.2  
Kerangka Konseptual Penelitian

